

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri, sehingga manusia membutuhkan alat untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki berbagai macam fungsi, salah satunya, yaitu sebagai alat komunikasi. Menurut Chaer (2007:53), bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu. Dapat dipahami bahwa manusia sangat memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi.

Dengan adanya bahasa, manusia bisa menyampaikan perasaan, pendapat, dan juga suatu kemauan atau keinginan. Kemauan yang dimaksud adalah sesuatu hal yang hendak dicapai. Dalam bahasa Indonesia, kemauan merupakan bagian dari modalitas intensional. Pengertian modalitas menurut KBBI (2001:751) adalah cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi. Modalitas intensional itu sendiri adalah modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan, atau juga ajakan (Chaer, 2007:262-263). Dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, kemauan dan keinginan dalam penggunaannya sering terjadi kesalahan. Tetapi, apabila dilihat dari makna kata “ingin” dan “mau” akan terlihat perbedaannya. Makna kata “ingin” adalah hasrat (KBBI, 2001:433), sedangkan makna dari kata “mau” adalah akan; hendak; maksud (KBBI, 2001:724).

Seperti pada contoh di bawah ini:

(1) Nenek ingin menunaikan ibadah haji. (Chaer, 2007:263)

Kata “ingin” yang terdapat dalam kalimat tersebut menunjukkan keinginan yang masih dalam posisi harapan. Harapan nenek untuk pergi naik haji. Tetapi mungkin karena kondisi keuangan yang tidak memungkinkan untuk memenuhi harapan tersebut, maka itu semua hanya akan menjadi harapan saja.

Perhatikan contoh berikut ini:

(2) Nenek mau menunaikan ibadah haji.

Jika kata “ingin” dalam contoh (1) diganti dengan “mau”, maka maknanya akan berbeda. Dapat dilihat pada contoh (2), terdapat kata “mau” yang menunjukkan kemauan nenek dalam menunaikan ibadah haji. Kemauan tersebut menunjukkan bahwa nenek sudah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menunaikan ibadah haji dan sedang menunggu keberangkatannya. Sehingga kata yang lebih cocok digunakan adalah kata “mau”.

Dalam bahasa Jepang kata “ingin” termasuk ke dalam modalitas 願望 (*ganbou*) dan kata “mau” termasuk ke dalam modalitas 意志 (*ishi*) (Koizumi,1993:136). Modalitas dalam bahasa Jepang disebut モダリティ (法性) . Pengertian modalitas menurut Koizumi (1993:131) adalah sebagai berikut :

法性は、言語による伝達内容の真実性もしくはその実現に対する話し手の見方を表す文法的カテゴリーである。

Housei wa, gengo ni yoru dentatsu naiyou no shinjitsusei moshiku wa sono jitsugen ni taisuru hanashi te no mikata o arawasu bunpoteki kategorii de aru.

Modalitas adalah kategori gramatikal yang menjelaskan mengenai sudut pandang penutur berdasarkan bahasa mengenai kebenaran ucapan untuk direalisasikan.

Kata “mau” dalam bahasa Jepang ditunjukkan dengan bentuk ～ようと (意志). Pengertian mengenai bentuk ～ようと menurut Sakata dan Kuramochi (1980: 100) adalah sebagai berikut:

何らかの決意をした時点における意志の表明である

Nanraka no ketsui o shita jiten ni okeru ishi no hyomei de aru

Pernyataan sebuah kemauan disaat membuat suatu keputusan

Sementara kata “ingin” dalam bahasa Jepang ditunjukkan dengan bentuk ～たい (願望). Menurut Sakata dan Kuramochi (1980:30), pengertian dari bentuk ～たい adalah sebagai berikut :

「たい」は希望を表す表現形式である

[tai] wa kibou o arawasu hyougen keishiki de aru

[tai] adalah bentuk ekspresi yang menunjukkan harapan

Pada kalimat bahasa Jepang, pengungkapan “ingin” dan “mau” seperti contoh dalam bahasa Indonesia di atas berbeda. Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

(3) きょうは早くうちへ帰りたい。(Sakata dan Kuramochi, 1980:30)

Kyou wa hayaku uchi e kaeritai.

Hari ini ingin cepat pulang ke rumah.

(4) きょうは早くうちへ帰ろうと思います。

Kyou wa hayaku uchi e kaerou to omoimasu.

Hari ini saya bermaksud untuk cepat pulang ke rumah.

Kata “ingin” yang terdapat pada kalimat (3) menunjukkan suatu keinginan atau harapan penutur yang ingin sekali untuk pulang lebih cepat. Tetapi, penutur masih belum mengetahui apakah keinginan tersebut dapat terpenuhi atau tidak. Berbeda dengan kalimat (4) yang menunjukkan kata “mau” yang berarti penutur sudah memiliki tekad untuk pulang cepat hari ini. Dapat dipahami bahwa keinginan akan muncul ketika ada suatu harapan, sedangkan kemauan muncul karena adanya sesuatu hal yang akan dilakukan. Kalimat (4) juga merupakan contoh kalimat untuk pronomina persona pertama dalam penggunaan bentuk ~ようと.

Bentuk ~ようと dapat digunakan untuk pronomina persona ke-2 maupun pronomina persona ke-3 (Sakata dan Kuramochi, 1980:100), karena kemauan seseorang dapat dilihat dari perbuatannya. Tetapi, ketika kemauan tersebut merupakan kemauan orang ke 3, penutur sering menggunakan kata らしい, そう, dan lain-lain, seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut:

(5)彼は一度は大学進学をあきらめようと思った そうだ(Sakata dan Kuramochi, 1980:100)

Kare wa ichi do wa daigaku shingaku o akirameyou to omotta souda

Katanya dia pernah sekali berpikir mau menyerah untuk kuliah

Bentuk ~たい untuk pronomina persona ke-2 maupun pronomina persona ke-3 biasa digunakan untuk menanyakan atau meyakinkan lawan bicara. Apabila mau menggunakan bentuk ~たい untuk pronomina persona ke-2 dan ke-3 harus diikuti bentuk ~たがる. (Sakata dan Kuramochi, 1980:30&36). Perhatikan contoh berikut:

(6)あなたはもっときれいな旅館に泊まりたいでしょうね。(Sakata dan Kuramochi, 1980:30)

Anata wa motto kirei na ryokan ni tomaritai deshoune

Kamu ingin menginap di penginapan yang lebih bersih kan

(7)彼はしきりに彼女のことを知りたがった (Sakata dan Kuramochi, 1980:35)

Kare wa shikiri ni kanojo no koto o shiritagatta

Dia ingin cepat mengetahui tentang pacarnya

Hal-hal tersebut di atas sering membuat pembelajar asing kesulitan dalam menggunakan struktur ~ようと dan ~たい. Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada bentuk ~ようと, dan bentuk ~たい yang terdapat di atas hanya digunakan untuk ilustrasi. Selanjutnya, penelitian ini berkaitan dengan verba yang harus mengalami perubahan ketika bergabung dengan bentuk ~ようと. Perubahan verba ke bentuk ~ようと ini dikaitkan dengan kelompok verba tersebut, seperti berikut ini:

Godan doushi (五段動詞):

遊ぶ ⇨ 遊ぼう

行く ⇨ 行こう

Ichidan doushi (一段動詞):

食べる ⇨ 食べよう

見る ⇨ 見よう

Henkaku doushi (変格動詞):

来る ⇨ 来よう

勉強する ⇨ 勉強しよう

Perubahan morfologi pada verba yang bergabung dengan ～ようと dibutuhkan agar verba tersebut dapat bergabung dengan kata yang lain dan membentuk kalimat yang sempurna sehingga petutur maupun pembaca dapat mengerti maksud dari kalimat yang memiliki makna kemauan tersebut. Penulis menggunakan kajian morfosintaksis karena verba akan berubah pada tataran kalimat, seperti contoh di bawah ini:

- (8) この件については、田中君の意見も聞いてみようと思っている。
(Sakata dan Kuramochi, 1980: 99)

Kono ken ni tsuite wa, tanaka kun no iken mo kiitemiyō to omotteiru.

Mengenai hal itu, saya berfikir akan menanyakan pendapat Tanaka juga.

Jika sudah mengalami perubahan morfosintaksis, maka makna dari kalimat tersebut pun akan berubah. Oleh karena itu, selain menggunakan analisis morfosintaksis, dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai maknanya. Berdasarkan contoh kalimat (8) dapat dipahami makna dari kalimat tersebut menggunakan kajian semantik yaitu penutur bermaksud untuk menanyakan sesuatu kepada Tanaka. Aktivitas tersebut menunjukkan kemauan penutur yang benar-benar akan dilakukan dan bukan hanya sekedar harapan. Hal-hal tersebut inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang hal ini supaya dapat memahami penggunaan dan makna dari modalitas ～ようと.

Penelitian mengenai modalitas sudah pernah dilakukan oleh Rina Ananthasia pada tahun 2005 dengan judul “Analisis Modalitas Keinginan Bentuk ~tai dan hoshii dalam bahasa Jepang”, dan Abigail Debora pada tahun 2019

dengan judul “Modalitas *Ganbou* (願望) Keinginan dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis akan meneliti mengenai modalitas kemauan bentuk *~you to*. Adanya perbedaan pengungkapan bentuk *~たい* dan bentuk *~ようと* dalam bahasa Jepang, membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana penggunaan *~ようと* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna *~ようと* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Jenis verba apa yang dapat bergabung dengan bentuk *~ようと*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan *~ようと* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna *~ようと* dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Mengetahui jenis verba yang dapat bergabung dengan bentuk *~ようと*.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

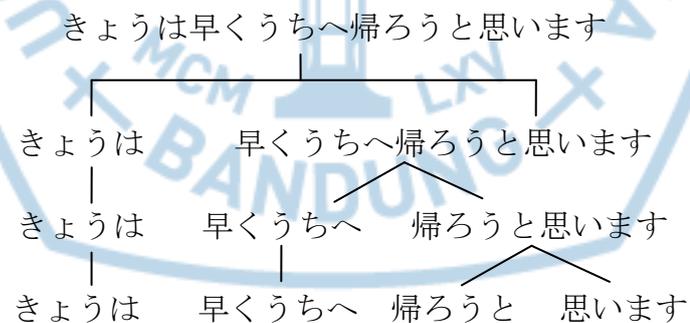
Penulis memilih metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dengan maksud menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti (Mulyana, 2001:201). Metode kajian yang digunakan yaitu metode agih. Metode agih

menurut Sudaryanto (1993:15), adalah metode yang memiliki alat penentunya yang termasuk ke dalam bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Penulis juga menggunakan teknik penelitan yaitu teknik kepustakaan, karena penulis mencari data dengan cara membaca buku referensi yang ada di perpustakaan. Berikut ini merupakan langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis:

1. Mengumpulkan data.
2. Mengklasifikasikan data yang sesuai dengan modalitas.
3. Menganalisis data yang sesuai dengan tema penelitian yaitu mengenai *~you to*.
4. Menyimpulkan analisis data.

Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik IC. Teknik IC dilakukan dengan cara memilah kalimat tersebut dan membaginya berdasarkan fungsi sintaksis. Berikut ini adalah contoh masalah dengan menggunakan analisis IC:



Digunakannya teknik analisis IC, yaitu karena dalam penelitian ini dibutuhkannya pembagian antar kalimat berdasarkan fungsi sintaksis untuk mempermudah dalam mengetahui struktur dan makna yang terkandung pada

kalimat ~ようと. Dengan diketahuinya struktur dan makna pada kalimat ~ようと tersebut maka dapat diketahui modalitas kemauan pada kalimat ~ようと tersebut.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam bab 1 terdapat pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian dan teknik kajian. Karena kajian yang digunakan penulis, yaitu morfosintaksis dan semantik maka didalam bab 2 terdapat uraian mengenai teori morfologi, sintaksis, dan semantik. Bab 3 terdapat analisa data yang diperoleh sesuai dengan tema penelitian yaitu *~you to*. Pada bab 3 juga terdapat penjelasan mengenai penggunaan *~you to* dalam kalimat bahasa Jepang, dan penjelasan mengenai makna dari *~you to* dalam kalimat bahasa Jepang. Pada bab 4 terdapat simpulan mengenai penelitian yang sudah dilakukan.